AL-Galam

VOLUME 26 NOMOR 2 NOVEMBER 2020

MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH

Sabara

AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO

Hadi Pajarianto dan Muhaemin

SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS

Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso

DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH

Ismail dan Bastiar

PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Muhammad Rais

DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA

Muh. Irfan Syuhudi

POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT

Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman

AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU

Muhammad Sadli Mustafa

THE BIOGRAPHY
OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS

Idham

RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE

Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus

KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU

Nurhayati dan Suhardin

TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955

Idwar Anwar

MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU

Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Sarifa Suhra dan Rosita

STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO

Kamajaya Al-Katuuk

ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU

Husnul Fahimah Ilyas



KEMENTERIAN AGAMA RI BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

Jurnal A**L-Qalam**

VOLUME 26

NOMOR 2

Halaman 221 - 424 Makassar November 2020 ISSN 0854 - 1221 E-ISSN 2443 - 2288

TERAKREDITASI - SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019



PERINGKAT AKREDITASI SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset, dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019 Tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2019



BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR 2020

AL-Qalam

Volume 26 Nomor 2 November 2020

Jurnal Al-Qalam adalah jurnal yang diterbitkan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang perkembangan ilmiah keagamaan di Indonesia, khususnya Kawasan Timur Indonesia, meliputi; Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berasal dari hasil penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Peneliti, Akademisi, maupun Pemerhati keagamaan. Terbit pertama kali tahun 1990 dengan frekuensi dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan November.

Penanggung Jawab:

Dr. H. Saprillah, S. Ag., M.Si.

Redaktur Ahli:

Prof. Dr. H. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

Pemimpin Redaksi:

Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.

Sekretaris Redaksi:

Abu Muslim, SH.I., MH.I.

Anggota/Editor:

Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si.
Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Baso Marannu, S.Pd., MM.
Muh. Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si.
Muh. Subair, SS, MA.
Asnandar Abubakar, ST.
Sitti Arafah, S.Ag., M.Pd.
Dra. Hj. Nelly, MM.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA.
(UNDIP Semarang).
Prof. Dr. H. Imam Tholhah, MA.
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Koeswinarno
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Prof. Dr. H. Marzani Anwar
(Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. Waseno
(Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Dwi Purwoko (LIPI).

Prof. Dr. Oman Fathurahman (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Nurman Said, Ph.D, MA

(UIN Alauddin Makassar).

Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D.

(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Dr. Hj. Ulfiani Rahman, Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar).

Wahyuddin Halim, MA., Ph.D.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhaimin, M.Th.I.

(UIN Alauddin Makassar)

Dr. Muhammad Yaumi, M. Ag.

(UIN Alauddin Makassar)

Kesekretariatan/Administrasi:

Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Amir Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S.Sos.
H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Azruhyati Alwy, SS.
Nasri, S.Sos.
Zakiyah, SE

Lay Out & Cover Desain:

Fauzan Ariwibowo, SH.

Redaksi Jurnal Al-Qalam: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Alamat: Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar Telepon/Fax: (0411) 452952 – (0411) 452982

Email: alqalamjurnal@gmail.com

Website: http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam



Volume 26 Nomor 2 November 2020 Hal. 221 - 424

| 1. | MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH | |
|----|--|---------|
| | Sabara | 221-236 |
| 2. | AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO | |
| | Hadi Pajarianto dan Muhaemin | 237-244 |
| 3. | SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso | 245-254 |
| | | 275-257 |
| 4. | DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH Ismail dan Bastiar | 255-266 |
| 5. | PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR | |
| | Muhammad Rais. | 267-280 |
| 6. | DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA | |
| | Muh. Irfan Syuhudi | 281-294 |
| 7. | POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman | 295-306 |
| 8. | AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU Muhammad Sadli Mustafa | 307-318 |
| 9. | THE BIOGRAPHY OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS | 00, 010 |
| ٠. | Idham | 319-326 |
| 10 | . RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE | |
| 10 | Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus | 327-338 |
| 11 | KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU | |
| | Nurhayati dan Suhardin | 339-352 |
| 12 | TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955 | |
| | Idwar Anwar | 353-368 |
| 13 | . MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU | |
| | Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami | 369-386 |
| 14 | . NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE | |
| | PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN | |
| | Sarifa Suhra dan Rosita. | 387-400 |
| 15 | . STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO | |
| | Kamajaya Al-Katuuk. | 401-410 |
| 16 | . ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU | |
| | Husnul Fahimah Ilvas | 411-424 |



Volume 26 Nomor 2 November 2020 ISSN 0854-1221 / E-ISSN 2443-2288

PENGANTAR REDAKSI

Salam Kebajikan,

Puji Syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Volume 26 Nomor 2 Tahun 2020 akhirnya kembali hadir di tengah-tengah para Pembaca Jurnal Al-Qalam yang budiman. Kehadiran 16 tulisan ini tentunya telah menjadi bagian dari komitmen kami untuk senantiasa menghadirkan tulisan-tulisan bermutu dengan senantiasa memerhatikan kedalaman substansial dalam kaitannya dengan topik-topik keberagamaan yang kontekstual dan peka zaman.

Meski Bangsa Indonesia di tahun 2020 ini masih dalam suasana Covid-19, namun bukan berarti hal tersebut menjadi halangan anak bangsa untuk menghasilkan karya-karya terbaru dan terbaiknya untuk mengisi tatanan kehidupan baru sebagai bagian dari nutrisi keilmuan, yang dalam konteks yang lebih luas dapat menjadi bagian dari penambah imunitas keilmuan kita semua.

Segmen yang kami hadirkan semoga dapat menjadi referensi ilmiah pada tahun pandemi ini. Kami juga menyadari bahwa dalam setiap sistem korespondensi dan proses sirkulasi Jurnal Al-Qalam Volume 26 Nomor 2 ini, tentu di sana-sini masih terdapat kekurangan, tapi kami mengedepankan prinsip pengabdian tanpa batas berbasis Ikhlas Beramal, Alhamdulillah semua tantangan dapat dilewati.

Ada ragam penyesuaian yang akhirnya dijalankan demi terbitnya edisi ini, tentu dengan senantiasa menjalankan dan mematuhi seluruh aspek protokol Covid-19. Olehnya itu, kami berharap bahwa tulisan yang kami sajikan ini bisa diterima dengan baik dan dapat turut andil dalam menambah khazanah keilmuan kita semua, khususnya di bidang kajian keagamaan.

Semoga Persembahan Tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Rahayu Rahayu Rahayu.*

Selamat membaca!

Makassar, 1 November 2020

Pemimpin Redaksi

RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE

THE RELATIONSHIP BETWEEN MONOTHEISM AND POLITICS IN THE PEOPLE OF BONE

Abul Khair

Institut Agama Islam Negeri Bone Jl. H.O.S. Cokroaminoto Email: abulkhair_huzaifah@yahoo.com

A. Qadir Gassing, H.T.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 63 Gowa Email: qadir.gassing@gmail.com

Usman Jafar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 63 Gowa Email: jafarusman@gmail.com

Andi Aderus

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 63 Gowa Email: andiaderus@yahoo.com

Naskah diterima 30 Agustus 2020, Naskah direvisi 28 September 2020, Naskah disetujui 4 Oktober 2020

Abstrak

Riset ini menyajikan hubungan antara konsep tauhid dan politik pada masyarakat Bone. Dengan memilih tiga kecamatan di Kabupaten Bone sebagai objek penelitian, riset ini diharapkan dapat mengurai problematika ketauhidan yang terjadi dalam dinamika sosial politik masyarakat Kabupaten Bone, dan memahami bagaimana persepsi masyarakat Bone terkait tema sentral yang diteliti. Untuk menemukan bentuk relasi tauhid dan politik dalam masyarakat Kabupaten Bone, peneliti melakukan langkah pengumpulan data dengan teknik purposive sampel, menganalisis datadata yang dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan *al-siyasah al-syar'iyyah*, lalu menyajikannya secara deskriptif historis dan fakta empiris. Berdasarkan analisis data penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai ketauhidan secara komprehensif belum aktual dalam praktik kehidupan sosial politik pada masyarakat Kabupaten Bone, sebab persepsi masyarakat Bone mengenai relasi tauhid dan politik cenderung masih dimaknai terpisah, dalam arti bahwa tauhid masih bersifat metafisis-ritualis dan politik masih bersifat tentatif. Dengan temuan tersebut, prinsip "kontinum realitas" menjadi penting dibumikan di Bone agar interaksi politik tidak minim spirit ketauhidan.

Kata kunci: relasi tauhid, relasi politik, masyarakat bone

Abstract

This research will to be ravealing the problematic of monotheisme in the democratic life on the people of Bone Regency, describe politic and their influence on belief of the religious, and revealed the people's perceptions related to the central themes studied. For that purpose, the researcher conducted a data collection step by using a technique purposive sample, analyzed the data with using the al-siyasah al-syar'iyyah approaches, then presented it in the form of historical descriptions and empirical facts. Based on the analysis of research data conducted shows that the values of monotheism in social politics life in Bone Regency are not yet actual. For this reason, it is important

to do earthing the "continuum of reality" spirit in the practice of social politic life of the people in Bone Regency. Earthing the spirit continuum of reality can be realized if the teachings monotheism are not understood in a metaphysical and ritualistic manner.

Keywords: monotheism relationship, politics relationship, bone society

PENDAHULUAN

rus globalisasi membawa dampak besar dan mempengaruhi berbagai perubahan sektor kehidupan, termasuk budaya lokal yang eksis di tengah masyarakat. Akibat globalisasi, tidak sedikit budaya politik lokal ikut meluntur dan tergerus oleh budaya luar yang cenderung hedonis dan pragmatis. Hal tersebut menggiring interaksi politik lokal menampakkan gejala hadirnya sekularisasi subyektif, tidak terkecuali di Kabupaten Bone.

Sebagai salah satu nama daerah kabupaten terluas yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, Bone pada dasarnya dikenal memiliki karakter masyarakat yang religius. Secara historis, Bone tercatat sebagai kerajaan yang bukan hanya memegang peranan penting dalam percaturan politik di Sulawesi Selatan, tetapi juga mengembangkan konsep kekuasaan dan memiliki budaya politik yang tertuang dalam manuskrip *Lontara Latoa* dan sarat dengan nilai-nilai syariat.

Jika ditelusuri perjalanan kehidupan politik di Bone, sejauh yang terjadi, situasi politik lokal mengalami siklus yang cukup dinamis. Salah satu di antaranya adalah lestarinya budaya kekerabatan dalam kekuasaan politik. Pola budaya kekerabatan dalam birokrasi kekuasaan yang masih lestari itu, bahkan pernah memunculkan problem sosial yang cukup serius. Kontrol kekuasaan di Bone yang "dijaga ketat" oleh kalangan bangsawan, telah menimbulkan suatu gerakan perlawanan dari belakang oleh satu kelompok masyarakat dari klan Page, untuk tujuan menduduki panggung kekuasaan formal. Gerakan tersebut kemudian dianggap sebagai pembangkangan sosial dan kultural (Dharmawan 2017:64).

Demikian juga, ada faktor yang melatari perubahan berbagai sikap dan perilaku dalam interaksi politik yang terjadi pada masyarakat Bone, termasuk dalam periode belakangan. Salah satu faktor perubahan nilai-nilai budaya politik lokal yang

bersifat moral religius itu adalah apresiasi tinggi terhadap nilai ekonomi yang pragmatik dan melupakan kepentingan rakyat. Munculnya pengaruh tersebut dinilai bermula dari masa VOC dan kekuasaan kolonial Belanda (Amir 2019:249).

Dewasa ini, pergumulan norma agama dan budaya lokal (Muslim, 2016) dengan serangan budaya asing di tengah kehidupan sosial masyarakat Bone, terus mewarnai perjalanan interaksi sosial politik di Kabupaten Bone. Meski demikian, interaksi kehidupan politik di Kabupaten Bone sejatinya termasuk adem di satu sisi, tetapi cenderung mulai "dikotori" dengan sikap pragmatisme dan hedonisme secara timbal balik di sisi yang lain. Fenomena politik masyarakat yang demikian menjadi sebuah kegelisahan baru, karena memberi dampak negatif dalam perjalanan politik di Kabupaten Bone, sekaligus dapat melunturkan norma budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan selama ini menjadi anutan masyarakat.

Gambaran fenomena sosial politik yang dikemukakan di atas, bukan saja menyangkut persoalan pergumulan politik dan norma budaya yang ada, tetapi juga menandai adanya problematika ketauhidan yang sedang terjadi dalam interaksi politik vang berlangsung. Karena itu, kajian relasi tauhid dan politik serta bagaimana aktualisasinya di Kabupaten Bone menjadi urgen dilakukan. Selain diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi politik yang mengalami perubahan arus dari warisan budaya lokalnya, juga diharapkan dapat mengembalikan dan meningkatkan jati diri masyarakat Bone sebagai daerah yang dikenal religius dan beradab, melalui upaya ajaran-ajaran pembumian tauhid dalam kaitannya dengan politik yang masih melangit.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, yang menjadi masalah penelitian ini adalah mengapa muncul problematika ketauhidan pada kehidupan politik masyarakat Bone dan bagaimana persepsi masyarakat Bone tentang relasi tauhid dan politik?

Tujuan penelitian ini bukan hanya untuk menganalisis problematika ketauhidan pada masyarakat Bone, tetapi juga mengetahui persepsi masyarakat Bone terkait relasi tauhid dan politik. Manfaat penelitian adalah untuk memperkaya pemahaman masyarakat tentang ajaran tauhid untuk diaktualisasikan dalam kehidupan politik.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus tentang relasi tauhid dan politik sejatinya bukanlah kajian baru, sebab secara konseptual tema tersebut sudah lama menjadi perbincangan dan bahkan perdebatan hangat dalam kerangka wacana sosial-politik dan keagamaan. Beberapa kajian yang terkait tema besar tersebut di antaranya adalah penelitian Martin L. Sinaga yang tersaji dalam Penelitian buku terbitan Badan Pengembangan Agama Departemen Agama RI Tahun 1999 dengan judul 'Agama, Generasi Muda dan Integrasi Bangsa di Masa Depan'. mencoba mempertanyakan Martin keniscayaan artikulasi keyakinan iman dan bagaimana menghadirkan Tuhan secara bermakna dalam kehidupan sosial, termasuk dalam politik (Sinaga 1999:74).

Berikutnya adalah buku yang berjudul 'Transformasi Otoritas Keagamaan; Pengalaman Islam Indonesia'. Salah satu hasil penelitian dalam buku ini, dikemukakan oleh Basri Husen Hasan tentang gagasan KH.Ahmad Sanusi mengenai Format Ideal Relasi Agama dan Politik. Husen Hasan menyorot kesalahan paham soal anjuran agama dalam menjalankan sistem politik yang muncul dalam masyarakat, yang berefek pada kehidupan sosio-politik yang paradoksal dan berpotensi mengarah pada perpecahan (Basri 2003:225)

Adalagi kajian politik berbasis lokal, sebagaimana yang dilakukan Muhammad Amir dalam penelitiannya yang berjudul 'Dinamika Budaya Politik Kerajaan Bone'. Dalam penelitian tersebut, Muhammad Amir mencoba menelusuri tatanan budaya Kerajaan Bone di masa silam dan faktor ketidaksinambungan budaya politik Kerajaan Bone dengan kehidupan politik lokal saat ini (Amir 2019:249) .

Di antara beberapa hasil kajian yang ditelusuri, tampaknya relasi tauhid dengan politik secara spesifik masih belum terkaji dan mendapat perhatian serius. Dengan dasar itu, aksentuasi pada aspek relasi tauhid dengan politik menjadi sebuah ruang kosong yang menarik dikaji melalui penelitian ini. Meski konsen berbeda, penelitian yang ada sangat membantu pemahaman penulis untuk penelitian yang dilakukan, dan karenanya ada juga di antara hasil penelitian tersebut yang dijadikan sebagai rujukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif lapangan dan dibahas secara deskriptif. Lokasi penelitian dipilih dari tiga kecamatan di Kabupaten Bone yang memiliki akar historis dalam perjalanan politik di masa Kerajaan Bone. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan purposif sampel. Instrumen penelitian adalah peneliti dan pedoman wawancara. Strategi pengolahan data dilakukan dengan pengecekan terhadap hasil wawancara langsung dan mengklasifikasi sesuai relevansinya dengan permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Konsep Relasi Tauhid dan Politik

Relasi tauhid dan politik tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan relasi agama dan negara/politik. Jika agama dan negara/politik berada dalam satu rumah besar namun berbeda kamar, tauhid dan politik justru berada pada rumah yang berbeda. Relasi agama dan negara/politik bermuara pada bentuk simbiosis mutualisme secara sistemik, sementara relasi tauhid dan politik bermuara pada aspek integrasi iman dan keterlibatan sosial.

Dengan rumusan tersebut, relasi tauhid dan politik yang dimaksudkan bermuara pada suatu prinsip bahwa realitas kehidupan terbangun dari satu *continuum* yang tidak terputus antara Tuhan dan kenyataan sosial. Paradigma *continuum* itu bermakna bahwa semua realitas kehidupan berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Paradigma *continuum* oleh Kuntowijoyo diteorisasi sebagai epistemologi relasional (Kuntowijoyo 2018:2–3). Syafii Maarif berpandangan bahwa tauhid mengajarkan doktrin tentang kesatuan kehidupan. Tidak ada dimensi kehidupan manusia yang lepas dari jaringan wahyu,

bilamana Islam dipahami secara benar dan berdasarkan al-Qur'an (Maarif 2018:292–93).

Terkait dengan hal di atas, sebagai dua entitas berbeda, tauhid dan politik harus disambungkan dalam satu dimensi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, agar tampak titik temu yang menunjukkan hubungan substansial keduanya. Untuk sampai pada tujuan tersebut, penting diurai hadis Nabi terkait dengan tingkatan tauhid (iman), yang oleh Nabi diisyaratkan sekitar 70 tingkatan (Al-Azadi n.d.:219). Nabi bersabda:

'Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan "la ilaha illa Allah", sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan duri yang mengganggu dari jalan, dan malu itu salah satu cabang keimanan.'

Terlepas dari perbedaan hasil ijtihad para ulama mengenai syarah hadis tersebut, bagi Ibnu Hajar al-'Asqalani (Al-'Asqalani 2001:79), tingkatan iman yang disinggung Nabi dapat diklasifikasi ke dalam tiga formulasi amal perbuatan, yakni berhubungan dengan hati (a'mal al-qalb), lisan (a'mal allisan), dan ragawi (a'mal al-badan). Lanjut menurut al-'Asqalani, bahwa dari 70 tingkatan iman itu, cabang-cabangnya yang relevan dengan masalah politik di antaranya adalah menegakkan pemerintahan dengan adil, menaati waliy al-amr (pemerintah), menegakkan perdamaian, berjihad dalam ribat (menjaga perbatasan), dan menunaikan amanah. Sementara bagi Imam al-Gazali (Al-Gazali 2011:451), hadis di atas menunjukkan ikatan kesempurnaan iman dengan amal perbuatan.

Sejauh ini, substansi ajaran tauhid dan politik seringkali dibedakan dan dipisahkan. Karena pembedaan tersebut, ajaran-ajaran mendasar dari tauhid di ranah politik tidak membumi. Untuk itu, hadis Nabi di atas memberi konfirmasi ontologis akan relasi konkret dari tauhid yang bersifat abstrak, dengan politik yang bersifat konkret.

Secara empiris, relasi tauhid dan politik dapat dijabarkan dalam nilai-nilai konkret seperti keadilan, ketaatan, amanah, tanggung jawab, jujur, menghargai perbedaan, dan persamaan (Al-'Asqalani 2001:79). Nilai-nilai yang disebutkan ini, dalam terminologi agama merupakan ejawantah dari suatu sikap takwa. Sikap takwa, dalam arti

mengaktualisasikan ajaran-ajaran tauhid di ranah politik, perlu direvitalisasi dan didorong perwujudannya dengan mengembangkan paradigma kontinum, yaitu suatu paradigma mendorong kesadaran tentang yang kesinambungan dari pembenaran antara keyakinan hati, ucapan lisan, dengan perbuatan yang riil, antara yang bersifat ritual maupun yang bersifat sosial, dan bahwa realitas itu bermula dari Allah dan akan kembali dipertanggung jawabkan di hadapan Allah (QS al-'Ankabut/29: 2). Mewujudkan sikap-sikap takwa tersebut di dalam politik, dapat mengantar seseorang menuju puncak keberagamaan.

Relasi Agama, Budaya, dan Politik dalam Sketsa Sejarah Bone

Dalam napaktilas referensi sejarah yang dilakukan, ditemukan keterangan bahwa Bone adalah kerajaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental Islam, meski memiliki nilai adat yang dikenal dengan term pangadereng. Atas dasar pandangan tersebut, lahir sebuah ungkapan dalam bahasa Bugis: 'riappakkatenningi ade'e, ripattuppui ri sara'e', artinya adat tempat berpegang dan tempat sandarannya (Ridwan 2019:126). Itu juga sebabnya, pangadereng yang awalnya terdiri dari empat hal, yaitu hal ihwal mengenai ade' (adat), rapang (norma keteladanan dalam masyarakat), bicara (norma hukum), dan wari (norma yang mengatur stratifikasi sosial), pada gilirannya menyatu dengan ajaran Islam dan menjadi falsafah bagi kehidupan masyarakat Bugis, khususnya di Bone (Akhmar 2018:1), (Mattulada 1995:372–85).

Dalam formulasi budaya politik versi *Lontara Latoa*, di sana dapat ditemukan konsep-konsep umum kepemimpinan politik bagi Bugis-Makassar, misalnya terkait dengan persyaratan untuk menjadi seorang raja atau pemimpin. Menurut konsep *Lontara Latoa*, syarat raja atau pemimpin adalah takwa kepada Allah, *siri'* (malu) terhadap sesama manusia, takut melakukan dusta, kasih sayang kepada rakyat yang menjadi tanggung jawabnya, serta menegakkan kepastian hukum dengan kejujuran kepada siapa pun (Amir 2019:244). Posisi raja dipandang sebagai *khalifatullah fi al-ard* (Mattulada 1995:162).

Di samping konsep tersebut, Kerajaan juga mengenalkan prinsip-prinsip demokrasi yang berbunyi: 'Rusak taro arung, tenrusak taro adek.Rusak taro adek, tenrusak taro anang. Rusak taro anang, tenrusak taro to maega, artinya: Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat; batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum; batal ketatapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat' (Amir 2019:244). Secara konstitusional, prinsip-prinsip demokrasi tersebut menunjukkan bahwa sistem dan budaya politik yang dianut pada masa Kerajaan Bone adalah memilih dan menetapkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Itulah sebabnya di Kabupaten Bone berkembang tradisi tudang sipilung (duduk bersama) yang melibatkan masyarakat berbagai kelompok dalam menyelesaikan suatu persoalan atau memutuskan perkara (Amir 2019:239).

Dalam sketsa sejarah masuk dan diterimanya Islam serta budaya politik yang tumbuh berkembang di Kerajaan Bone pada masa silam, tergambar dengan jelas bahwa ada relasi antara agama, budaya, dan politik yang berlangsung dalam berjalannya sebuah fungsi kekuasaan di tengah proses kehidupan sosial pada masa Kerajaan Bone.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, mata rantai keterhubungan antara agama, budaya, dan politik dari masa kerajaan hingga masa sekarang, proses kehidupan politik masyarakat Bone mengalami banyak dinamika dan terus mengalami pergumulan dengan budaya luar yang mengglobal.

Potret Problematika Ketauhidan dalam Dinamika Politik di Kabupaten Bone

Sistem perpolitikan yang berlaku di Indonesia merupakan pedoman yang harus dianut dan dijalankan di seluruh wilayah bangsa, mulai di tingkat pusat hingga di daerah. Secara formal, regulasi terkait prosesproses politik juga semua sudah diatur dan berlaku secara nasional. Meski demikian, di samping keberadaan sistem dan regulasi politik tersebut, tidak bisa dinafikan bahwa pada saat yang sama, ada nilai budaya lokal yang tetap ikut mewarnai sistem dan proses politik yang berjalan, meski tidak tampak secara langsung. Artinya, untuk kegiatan-kegiatan politik seperti suksesi pemilihan Bupati dan wakil Bupati, atau pemilihan

anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), tetap mengacu pada sistem dan aturan Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) yang berlaku di Indonesia.

Siapa saja yang ingin ikut dalam kontestasi politik tidak dilarang. Tidak ada pembatasan bahwa yang boleh menjadi calon kepala daerah harus penduduk asli, atau harus bersuku tertentu. Bahkan faktor agama pun tidak menjadi penghalang untuk menjadi kepala daerah, sepanjang memenuhi persyaratan yang telah diatur di dalam Undang-Undang tentang Pemilukada. Begitu pula seterusnya, siapa saja yang menjabat sebagai kepala daerah, undang-undang sudah memberi kewenangan kepadanya untuk mengatur dan menata perangkat birokrasinya.

kewenangan Dalam luas diberikan oleh undang-undang, Bupati sebagai jabatan politik, juga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi seluruh sumber daya yang dimiliki daerah yang dipimpinnya, untuk mengantar wilayah itu menjadi daerah yang maju dan berkembang, rakyatnya merasakan keadilan, suasana yang demokratis, serta hidup aman dan damai. Termasuk tugas mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, yang menjadi karakteristik daerah untuk dilestarikan (Muslim, 2011).

Kabupaten Bone merupakan satu wilayah yang dikenal memiliki ragam budaya lokal, di samping masyarakatnya juga dikenal religius. Budaya dan adat istiadat dengan segala nilainya yang pernah hidup di masa kerajaan, telah diwariskan secara turun temurun hingga generasi sekarang. Salah satu di antara budaya yang masih lestari dan dapat disaksikan sampai saat ini adalah pola stratifikasi sosial atau sistem pelapisan sosial. Stratifikasi sosial sejatinya merupakan produk peradaban Hindu yang mengenalkan sistem kasta dalam ajarannya. Sistem kasta dalam Hindu kemudian mempengaruhi kebudayaan Nusantara di masa silam sehingga dalam masyarakat lahir pula stratifikasi masyarakat (Kharlie 2013:105-7).

Stratifikasi sosial di Kabupaten Bone menahtakan kelompok bangsawan pada posisi puncak. Itu sebabnya, nuansa kekerabatan dipandang masih tidak sulit dijumpai dalam kehidupan birokrasi dan politik masyarakat di Kabupaten Bone, sebab memang begitu budayanya (Ambo Dalle, Wawancara 2020).

Budaya yang kemudian mendominasi dan mewarnai dinamika politik di Kabupaten Bone tersebut, berakar dari konsep *Matajang* dalam sistem kekuasaan Kerajaan Bone masa silam (Mattulada 1995:239).

Dewasa ini, sebenarnya dalam pandangan sebahagian tokoh masyarakat, dominasi bangsawan dalam kekuasaan politik dinilai sudah mulai mengalami penurunan (Musdari Amin, Wawancara 2020). Hal itu misalnya disebabkan oleh adanya peraturan pemerintah pusat terkait penetapan jabatan di lingkungan pemerintah daerah dan provinsi, yang mengatur tentang lelang jabatan (M. Ishak Sommeng, Wawancara 2020).

Ada juga yang memandang bahwa menurunnya atau bahkan terdegradasinya dominasi kebangsawanan dalam penentuan kekuasaan politik, akibat paradigma masyarakat yang mulai bergeser dari politik bangsawan ke politik birokrasi. Artinya, definisi bangsawan saat ini mulai dimaknai secara umum sebagai "penguasa birokrasi". Dengan demikian, jika ada seorang pejabat birokrasi walaupun bukan murni berdarah biru secara genealogis, orang tersebut pada hakikatnya sudah menjadi bangsawan (Aksi Hamzah, Wawancara 2020).

Sayangnya, meski eksistensi kebangsawanan dalam dominasi kekuasaan dianggap mulai mengalami penurunan dan atau proses degradasi karena keberadaan regulasi, atau juga karena mulai muncul "redefinisi" secara sosial, namun tampaknya perubahan pola kekuasaan aristokrat yang terbentuk secara kultural tersebut masih sulit dihapus dari *mindset* masyarakat umum. Stratifikasi sosial yang masih begitu kental menunjukkan gapnya dalam proses interaksi sosial, seakan meng-counter posisi regulasi dan menghambat terjadinya proses redefinisi sosial tentang kebangsawanan di tengah masyarakat secara holistik.

Bahkan, pola-pola kekuasan yang terbentuk dari stratifikasi sosial tersebut, dalam praktiknya dipandang bermetamorfosis "nepotisme", menjadi praktik yang menampakkan pergulatannya dengan pengamalan ajaran syariat. Aspek profesionalitas, atau kapasitas dan kapabilitas menjadi bukan faktor utama, tetapi faktor balas jasa dan kedekatan secara keluarga telah

mengalahkan kemampuan dan kelayakan (Muhammad Rais, Wawancara 2020).

Walhasil, meski Bupati Bone sudah berupaya mengikis kesan masyarakat akan terbatasnya ruang kekuasaan pada kalangan bangsawan melalui reformasi birokrasi dengan program lelang jabatan dalam lingkup pemerintahan di Kabupaten Bone (Padjalangi sebahagian lain dari tokoh 2018:93), masyarakat justru ada yang menilai praktik tersebut cenderung semakin meningkat (Muhammad Amin. Wawancara 2020). Pandangan itu tampak diasumsikan misalnya dengan masih adanya praktik polarisasi politik secara terselubung di tingkat kecamatan dan desa (Muhammad Ishak Sommeng, Wawancara 2020), sehingga polarisasi ke dalam bentuk fanatisme kebangsawanan menjadi sulit terhindarkan.

Fenomena sosial politik digambarkan di atas, memunculkan kondisi yang rentan dengan permasalahan ketauhidan. Sebab dalam realitas yang terjadi, ada faktor situasi yang bersinggungan dengan persoalan perwujudan nilai demokrasi, keadilan, egalitarianisme, profesionalisme dan kredibilitas, yang harusnya dapat dijamin aktualisasinya, sebagai ejawantah ajaran tauhid dalam politik. Seperti kata Syafii Maarif, pola kepemimpinan terbatas yang pernah dan bahkan masih berlangsung sampai saat ini, menyebabkan keretakan antara doktrin tauhid dan praktik politik. Pembicaraan tentang implementasi doktrin tauhid dalam politik menjadi hal yang sia-sia (Maarif 2018:286-87).

Dalam konteks politik Kabupaten nilai-nilai aiaran tauhid Bone. vang disebutkan, dalam kenyataannya cenderung hanya diposisikan secara tentatif dan kondisional. Artinya, dalam rangka menghadirkan kehidupan politik yang demokratis, adil, egalitarian, profesional, dan kredibel, dorongan keyakinan tauhid tidak menjadi faktor determinan. Hal tersebut dapat ditandai dari gejolak atau respons yang muncul di masyarakat dalam keterlibatan politiknya, baik secara konvensional maupun non konvensional, yang mengagregasi imannya dengan memilih sikap-sikap pragmatis dan hedonis.

Bahkan, budaya siri' (malu) yang menjadi salah satu warisan norma budaya

luhur masyarakat Bone, menjadi teralienasi dan ikut meluntur akibat hadirnya praktik money politic yang mulai dianggap perkara biasa dalam politik. Praktik money politic sudah menjadi bagian dianggap terpisahkan dalam interaksi sosial politik di Kabupaten Bone (Muhammad Rais dan M. Ishak Sommeng, Wawancara 2020), Kondisi demikianlah yang menunjukkan bahwa ada problem katauhidan yang sedang terjadi dalam dinamika kehidupan politik di masvarakat Kabupaten Bone, sebab keyakinan tauhid, tidak menjadi filter dalam mengekspresikan keimanan di ranah politik. Yang bertumbuh justru sebaliknya, yakni perilaku inhiraf (penyimpangan) dalam interaksi politik mulai dipandang tidak berkorelasi dengan keyakinan tauhid.

Dalam konsep al-siyasah syar'iyyah, politik yang berbasis hubungan kekerabatan, sejatinya bukan sesuatu yang tertolak secara mutlak. Karena pada dasarnya, setiap orang dan siapa saja, punya kesempatan yang sama untuk masuk atau ditempatkan dalam struktur kekuasaan, termasuk kerabat. Hal ini dapat dilihat misalnya dari praktik yang pernah dilakukan oleh khalifah Usman bin 'Affan, yang mengangkat kerabatnya sebagai bagian dari struktur kekhalifahan yang dibangunnya. Apa yang dilakukan khalifah Usman bin 'Affan kala itu tentu saja menunjukkan bahwa sistem kekerabatan pada hakikatnya bukanlah hal terlarang secara mutlak.

Bahkan, dalam hadis Nabi juga ditemukan teks yang meniscayakan pola kekerabatan sistem aristokrasi serta diterima.Nabi mengatakan 'al-aimmah min quraisy' (Hambal 1978:129), artinya pemimpin itu dari kaum Quraisy. Dalam hadis ini diperoleh isyarat tentang kemungkinan berjalannya sebuah pola kekuasaan pada kalangan terbatas, dalam arti sistem kekerabatan atau aristokrasi dalam urusan pengaturan kekuasaan politik yang melibatkan kalangan tertentu. Pola kekuasaan ini berlangsung cukup lama dalam sejarah Islam, bahkan dilestrikan oleh pakar muslim klasik sebagai sistem yang dibenarkan agama (Maarif 2018:286)

Menurut Syuhudi Ismail, penggalan hadis tentang pemimpin itu dari suku Quraisy atau yang semakna dengannya, telah menjadi pendapat umum ulama pada masa silam, dan karenanya diperpegangi secara tekstual oleh para penguasa dan umat Islam selama berabadabad. Hal demikian dilakukan karena dalam pandangan ulama klasik bahwa hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah, dan karenanya berlaku universal. Bagi Syuhudi Ismail, mengutamakan kelompok tertentu seperti penyebutan suku Quraisy bukan ajaran dasar Islam yang dibawa oleh Nabi, dan hadis tersebut sesungguhnya lebih bersifat temporal (Ismail 1994:32)

Perlu ditegaskan kembali bahwa hadis 'pemimpin itu dari Quraisy' hanya merupakan suatu isyarat tentang keniscayaan pola aristokrasi dan atau kekerabatan. Namun demikian, Ahmad Syafii Maarif secara tegas menyebut bahwa bentuk politik berbasis kalangan terbatas seperti praktik politik dinastik yang hanya bergilir pada kalangan terbatas (raja atau bangsawan) sebagai politik anti tauhid. Kecuali jika kekuasaan yang dipegang tidak dijalankan secara otoriter (Maarif 2018:287).

Dalam perspektif al-siyasah al-syar'iyyah, hak kepemimpinan politik tidak bersifat monoton untuk dijabat oleh kalangan tertentu. Hak kepemimpinan bisa diperoleh siapa saja yang memenuhi syarat sebagai pemimpin dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, bila pada masa tertentu muncul tokoh publik yang memiliki komptensi untuk memimpin maka tokoh itu berhak untuk diangkat sebagai pemimpin, meski bukan dari kalangan tertentu (bukan kelompok bangsawan).

Terkait dengan hal tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa yang terlarang sebenarnya adalah mengangkat orang-orang yang tidak kredibel, tidak profesional, karena resiko *madarat* sosialnya terlalu besar. Seperti penjelasan Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya (Al-Bukhari n.d.:23):

Artinya: 'Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah kiamat. Dia bertanya, wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu? Rasulullah menjawab, apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.'

Sinyalemen Nabi dalam sabdanya yang tersebut di atas, memberi penegas bahwa kompetensi, kredibilitas, dan beberapa kriteria penting lainnya, semestinya menjadi pertimbangan utama untuk memilih orangorang yang akan diberi amanah dalam sebuah struktur kekuasaan. Mendahulukan kerabat atau kalangan sendiri sah-sah saja dilakukan, tetapi harus mempertimbangkan berbagai aspek, demi meraih kemaslahatan masyarakat secara umum. Sebab jika tidak, maka kerugian akan kembali kepada masyarakat akibat struktur kekuasaan diisi oleh kelompok yang tidak profesional, bahkan mungkin memiliki kecenderungan tidak amanah dan khianat.

Di samping hal-hal mendasar terkait yang dikemukakan dalam hadis di atas, al-Qur'an sebelumnya bahkan juga telah memberi pesan penting menyangkut aspek ketauhidan yang harus menjadi dasar utama dalam menentukan sosok yang akan dilibatkan dalam tugas kekuasaan politik, termasuk kerabat yang akan dipilih, setelah aspek-aspek profesionalisme dimiliki seseorang, khususnya kerabat yang akan diangkat menjadi pejabat. (QS al-Taubah/9: 23).

Secara tekstual, ayat ini menegaskan larangan untuk tidak menjadikan kerabat, seperti bapak atau saudara-saudara sebagai auliya', baik dengan cara memaksakan diri apalagi Al-'illahalsecara sukarela. manshushah yang dipahami dari larangan memilih kerabat sebagai pemimpin (termasuk pejabat publik) adalah faktor kecenderungan kekafiran. Namun, dapat pada juga dikemukakan bahwa al-ʻillah al*mustanbathah-*nya adalah tentang sifat khianat. Hal itu dikarenakan auliya' yang bermakna pemimpin, teman dekat, pelindung, atau sebagai apa saja, seringkali menjadi tempat berbagi rahasia dengannya, dan mencintai mereka mengalahkan cinta kepada Allah. Sehingga ketika dasar memilih kerabat sebagai bagian dari struktur kekuasaan dalam keberadaan illat yang melekat padanya, jelas akan ada madarat sosial yang bisa muncul di tengah masyarakat.

Itulah sebabnya, firman Allah dalam QS al-Taubah/9: 23 tersebut memperlihatkan dengan jelas peringatan bahwa seorang pejabat publik haruslah seorang yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi. Pejabat itu adalah orang yang senantiasa mengedepankan keimanan, bukan keingkaran kepada Tuhan. Peringatan di dalam ayat tersebut sungguh sangat tegas oleh karena larangannya bahkan ditujukan kepada

ibu-bapak, dan karib kerabat sekalipun, jika mereka itu mengedepankan kekafiran daripada keimanan (Jayadi 2011:147).

Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone tentang Relasi Tauhid dan Politik

Dalam ajaran Islam, tidak bisa dinafikan bahwa konsep ketauhidan tidak pernah berubah-ubah sebab menyangkut masalah keyakinan tentang ke-Esaan Tuhan. Bilamana sebuah keyakinan Ketuhanan mengalami pergeseran, maka seketika itu juga sudah patut dianggap terjadi penyimpangan dalam keyakinan keagamaan. Itulah konsep keberagamaan yang dianut dalam ajaran Islam, bahwa Allah itu satu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

tauhid dalam Islam. Keyakinan ditandai dengan adanya ucapan pengakuan dalam hati dan diungkapkan dengan lisan, serta dibuktikan dalam perbuatan. Pengakuan dalam ucapan lisan bahwa Allah itu satu dan tidak ada tuhan selain Allah, yang kemudian ditancapkan dalam keyakinan hati, harus juga dibuktikan dalam perbuatan penyembahan kepada Allah. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, seluruh aktifitas yang dilakukan harus bertumpu dari keyakinan tersebut dan menjadikannya sebagai titik tuju dari seluruh aktifitas. Dengan demikian, seluruh aktifitas yang dilakukan seseorang dapat bernilai ibadah kepada Allah, sepanjang aktifitas itu diniatkan untuk tujuan Allah.

Walaupun seluruh aktifitas manusia dapat menjadi bermakna ibadah kepada Allah, tetapi ajaran Islam tetap memilah formulasi ibadah itu. Ada ibadah yang diistilahkan dengan ibadah mahdah, yakni ibadah yang cara, waktu, dan kadar pelaksanaannya, telah ditentukan secara detail oleh syariat. Jika tidak seperti itu ketentuannya, maka istilahnya adalah ibadah gairu mahdah. Dalam konteks ibadah tersebut, ajaran syariat umumnya hanya memberi gambaran global sebagai dasar. Penjelasan tambahannya harus tetap merujuk kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Di samping itu, karena luas dan universalnya ajaran Islam sehingga akal tetap diberi ruang memahami mengungkap untuk dan kandungan-kandungan ajaran Islam dalam sumber utama tadi sesuai konteks keadaan zaman, waktu, dan tempat, di mana ajaran

Islam akan diamalkan, dengan catatan tidak bertentangan atau menyimpang dari esensi ajaran Islam.

Dengan universalitas ajaran Islam yang demikian, maka sangat wajar jika diyakini bahwa tidak ada sesuatu pun urusan keduniaan yang tidak tersentuh oleh ajaran-ajaran Islam (QS al-An'am/6: 38). Tinggal bagaimana menemukan dan mengungkap pesan-pesan atau anjuran-anjuran syariat tersebut, baik yang bersifat tekstual maupun yang kontekstual.

Konsep penyimpangan keyakinan akan ke-Esaan Tuhan dalam Islam, bukan hanya dalam konteks munculnya suatu keyakinan lain tentang adanya tuhan atau kekuatan lain yang bisa menjadi tumpuan tertinggi dalam hidupnya, seperti menyembah benda-benda mati. Penyimpangan itu sudah bisa dianggap ada manakala ada karakter-karakter *ila>h* yang mulai dilekatkan kepada makhluk atau benda, baik itu harta, jabatan, atau hal-hal yang lain (Imzi, 2006:48–49).

Berkaitan dengan uraian di atas, secara khusus dapat ditegaskan bahwa politik merupakan salah satu bagian penting dari ajaran Islam. Politik meski tidak diatur secara detail oleh Islam, tetapi informasi umum, isyarat, serta anjuran-anjuran syariat tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep politik dalam Islam, dapat dijumpai dari berbagai pesan-pesan nas. Oleh sebab itu, politik pada dasarnya dapat menjadi sarana pengabdian kepada Allah. Menjadikan politik sebagai sarana penghambaan kepada Allah, mestinya diyakini sebagai bagian dari fitrah ketauhidan manusia, khususnya umat Islam. Dalam paradigma inilah, akan tampak dengan jelas bahwa sesungguhnya politik dan tauhid, adalah dua entitas yang memiliki keterkaitan, baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Hal yang penting dilakukan kemudian adalah bagaimana agar relasi keduanya dapat dibumikan kembali, terutama dalam rangka menata kehidupan politik yang sejauh ini justru banyak menjadi sarana kemunculan - karakter-karakter *ilah*, dan membuat manusia lupa fitrah ketauhidannya. Dalam realita kehidupan yang ada, politik sebagai bagian dari fitrah manusia seringkali hadir dengan tidak bermartabat dan hampa jiwa. Gaunggaung syariat dalam politik diakui sering

terdengar dan bahkan dikampanyekan, tetapi ejawantah ajaran-ajaran tauhid sebagai dimensi fundamental dari syariat itu masih tetap di angkasa. Spirit tauhid tidak ikut melekat dalam praktik kehidupan sosial politik, padahal dengan spirit tauhidlah yang sesungguhnya dapat mengandaikan tegaknya keadilan, teguhnya demokrasi, rekatnya persaudaraan, sejuknya toleransi, tingginya penghargaan terhadap kemanusiaan.

Dengan segala daya yang ada, politik memang telah banyak diupayakan untuk menjadi penghantar hadirnya kemaslahatan bagi semua masyarakat, karena itu sistemya terus dibenahi. Tetapi sayangnya, praktik dan proses kehidupan politik sejauh ini, justru telah menggiring harapan banyak akan kemaslahatan bergantung hanya kepada sesuatu yang material, sehingga prinsipprinsip ketauhidan terabaikan. Karena politik, kepentingan pragmatis dikejar dan iman menjadi tidak bermakna, atau hanya sekedar menjadi simbol. Melalui praktik politik yang demikian, nilai keadilan menjadi mahal, praktik berdemokrasi menjadi komersial dan artifisial, rasa persaudaraan menjadi hambar, toleransi menjadi kondisional, dan harkat kemanusiaan menjadi tersandera.

Mencermati kondisi sosial masyarakat problematika Bone kaitannya dengan ketauhidan serta dinamika politik yang terjadi, dapat dikatakan bahwa terdapat hal menarik untuk diungkap dari realitas masyarakat di Kabupaten Bone, dalam kaitannya dengan persepsi tentang tauhid dan implementasinya dalam kehidupan sosial politik. Boleh jadi apa yang terjadi dan ditemukan di Kabupaten Bone, dapat menjadi refleksi kondisi politik yang terjadi di wilayah lain, terutama dalam wilayah-wilayah di Sulawesi Selatan. Dari beberapa persepsi yang ditemukan pada masyarakat Bone, persepsi tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga versi, yaitu:

- 1. Tauhid hanya berkisar pada soal penghambaan manusia kepada Allah. Tauhid dalam konteks ini hanya dipahami pada bagian luarnya saja, dan dianggap tidak berhubungan dengan politik.
- Tauhid dianggap berkaitan dengan politik, dan dipahami sebagai landasan berpolitik. Dalam pemahaman ini, tauhid dimaknai sebagai konsep fundamental dari agama yang harus diaktualisasi dalam arti luas. Bentuk pemahaman kedua dari masyarakat ini dikategorikan menjadi dua kelompok.

Pertama, ada yang menjelaskan bentuk riil dari relasi tauhid dan politik seperti musyawarah, demokrasi, keadilan. Ada juga bentuk konkret relasi tauhid dan politik dimaksud tampak dipahami secara mengambang.

3. Tauhid merupakan perkara sakral, urusan hati, bersifat sekret dan privasi. Tauhid dalam konteks ini cenderung dipahami secara tertutup sehingga pemahaman tersebut tidak perlu diketahui oleh pihak lain.

Dari ketiga bentuk persepsi masyarakat Bone terkait relasi tauhid dan politik, menampilkan adanya dimensi ajaranajaran tauhid yang belum membumi, terutama dalam kehidupan politik. Masyarakat Bone satu sisi masih memaknai tauhid sebagai konsep metafisik dan bersifat esoterik. Pada sisi lain ada juga yang memahaminya secara terpisah. Hanya sedikit yang berpandangan bahwa tauhid memiliki relasi konkret dengan tauhid. Tidak heran jika kemudian muncul sikap-sikap ekslusif pada sebahagian masyarakat, demikian juga perilaku politik yang cenderung sekuler. Dalam interaksi kehidupan politik, masyarakat umumnya kurang memahami eksistensi tauhid meski dikenal religius. Walhasil, demikianlah yang tampaknya menjadi sebab utama mengapa kemudian muncul problematika ketauhidan dalam kehidupan politik masyarakat di Kabupaten Bone, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Dalam kondisi yang demikian, tentu dibutuhkan upaya yang serius untuk mengembalikan kehidupan politik agar tetap berada pada jalur ketauhidan. Budaya masyarakat yang terputus aktualisasi dimensi keagamaannya, serta melunturnya karakter dasar religiusitas masyarakat, menjadi faktor utama merevitalisasi politik agar lebih berjiwa Upaya tersebut dapat dan bermartabat. dilakukan melalui penggalakan kegiatan politik yang bertauhid kepada praktisi atau politisi melalui partai, dan masyarakat umum melalui kegiatan pembinaan kehidupan berpolitik terkait relasi tauhid dan politik (Musdari Amin, Wawancara 2020). Jika upaya tersebut dilakukan, maka kesadaran akan prinsip realitas kehidupan yang terbentuk dari satu kontinum yang tidak terputus menjadi niscaya diwujudkan.

PENUTUP

Problematika ketauhidan dalam kehidupan politik masyarakat Kabupaten Bone muncul dilatari oleh suatu kritik budaya politik kekerabatan, dan dilengkapi dengan gejolak atau respon yang muncul di masyarakat dalam keterlibatan politiknya, baik secara konvensional maupun non konvensional, yang mengagregasi imannya dengan memilih sikapsikap pragmatis dan hedonis dalam berpolitik, lalu kemudian mengesankannya sebagai suatu hal biasa dan lumrah.

Persepsi masyarakat terkait relasi tauhid dan politik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pertama, tauhid dianggap hanya bersifat ritualis; kedua, tauhid dipandang sebagai landasan politik; dan ketiga, tauhid dipahami secara ekslusif. Dua dari persepsi masyarakat Bone tersebut cenderung menempatkan relasi tauhid dan politik secara terpisah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt., atas hidayah dan inayah-Nya sehingga penelitian dapat diselesaikan. Selanjutnya shalawat dan salam peneliti juga persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa akan terdapat kekurangan bahkan mungkin kekeliruan dalam penelitian ini, karena kesempurnaan mutlak hanya kepunyaan Allah semata.

Melalui kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada pihakpihak yang telah berkenan menjadi informan kunci dalam proses penelitian ini, terutama dari unsur praktisi, politisi, tokoh masyarakat, dan akademisi di Kabupaten Bone. Demikian juga kepada seluruh rekan, sahabat, serta pihak-pihak terkait yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuannya mendapat imbalan pahala yang sepadan di sisi-Nya.

Akhirnya, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat membuahkan manfaat bagi para pembacanya. Dan kepada Allah jualah peneliti mohon ampun jika dalam hasil penelitian ini terdapat kesalahan dan kekeliruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, Andi Muhammad. 2018. Islamisasi Bugis: Kajian Sastra atas La Galigoversi Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Al-'Asqalani, Abi al-Fadl Ahmad bin 'Ali ibn Hajar. 2001. *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*. Maktabah Mishr.
- Al-Azadi, al-Imam Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajastani. n.d. *Sunan Abi Daud*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah. n.d. *Shahih Bukhari*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Gazali, al-Imam al-Mujaddid Hujjah al-Islam wa al-Muslimin Zain al-Din Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. 2011. *Ihya Ulumuddin*. Jeddah: Dar al-Minhai.
- Amir, Muhammad. 2019. "Dinamika Politik Kerajaan Bone." *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora.*
- Basri, Husen Hasan. 2003. "Membangun Format Ideal Relasi agama dan politik." Hal. 225 in *Transformasi Otoritas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmawan, Arya Hadi. 2017. "Reproduksi Elit Pada Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bone Dan Gowa." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. doi: 10.21009/jimd.v10i2.1371.
- Hambal, Abu Abdillah Ahmad bin. 1978. Musnad Ahmad bin Hambal.
- Imzi, A. Husnul Hakim. 2006. *Bertuhan Masihkah Relevan?* Depok: Lingkar Studi al-Quran.

- Ismail, M. Syuhudi. 1994. Pemahaman Nabi secara Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal. Makassar: IAIN Alauddin.
- Jayadi, Ahkam. 2011. Mengungkap Aspek Spiritualitas Hukum.
- Kharlie, Ahmad Tholabi. 2013. *Hukum Keluarga Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kuntowijoyo. 2018. *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2018. *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban.* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* Ujung Pandang: Hasanuddin
 University Press.
- Muslim, Abu. 2011. Ekspresi Kebijaksanaan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan) Wisdom Expression of Bugineese Wajo Community in Caring Children (Oral Litelature Analysis). *Al-Qalam*, 17(1), 125-132.
- Muslim, Abu. 2016. Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. *Al-Qalam*, 19(2), 221-230.
- Padjalangi, A. Fahsar M. 2018. Boneku: Inspirasi, Perjuangan, dan Pengabdian Membangun Kerja Kabupaten Bone. Jakarta Selatan: Merdeka Book.
- Ridwan. 2019. Pendidikan Islam di Bone: Studi Historis tentang Peranan Kalie dalam Pengembangan Islam. Aceh: Sahifah.
- Sinaga, Martin L. 1999. "Agama, Generasi Muda dan Integrasi Bangsa di Masa Depan'." Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.

